PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG ‘ASHABIYAH TERHADAP MASYARAKAT MODERN
(DALAM KONTEKS INDONESIA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Sosiologi

Oleh:
Tri Wahyuni Handayani
NIM: 06720004

PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah,

Nama Mahasiswa : Tri Wahyuni Handayani

Nomor Induk : 06720004

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Sosiologi

Alamat Rumah : Bumijo Kulon JTI/ 1115, Yogyakarta 55231

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ajukan benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya ilmiah atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Oktober 2010

Menyatakan,

METERAI TEMPEL

4D007AAF301916152

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Tri Wahyuni Handayani

NIM. 06720004

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-08/RO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Tri Wahyuni Handayani

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Tri Wahyuni Handayani

NIM : 06720004

Judul Skripsi : "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang 'Ashabiyah terhadap Masyarakat Modern (Dalam Konteks Indonesia)".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Sosiologi/Program studi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Oktober 2010
Pembimbing,

Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si
NIP. 19750312 200604 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JL.Marsda Adisucipto Telp.(0274)585300;Fax.(0274)519571Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1233.a/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul	:	Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang 'Ashabiyah Terhadap Masyarakat Modern (Dalam Konteks Indonesia)
Yang dipersiapkan dan disusun oleh		
Nama	:	Tri Wahyuni Handayani
NIM	:	06720004
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Senin, tanggal 08 November 2010
dengan nilai	:	90,33 (A-) / IPK (3,32)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Dr. Syarifuddin Jurdi, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750312 200604 1 001

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP.19711212 199703 1 002

Penguji II

Sulistiyaningsih, S.Sos., M. Si.
NIP.19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 23 November 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001

MOTTO

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...

(QS. Al-Maidah (5):2)[1]

Berkatalah sebatang pohon kepada manusia, "Akarku menhujam dalam ke tanah yang merah, dan aku akan memberimu buah-buah ku"

Manusia itu menjawab, "Betapa miripnya kita, akarku juga menghujam dalam ke tamah yang merah, dan tanah yang merah itu mengajariku untuk menerima pemberianmu dengan rasa terima kasih"

(Kahlil Gibran)[2]

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta, 1971), hal. 156

[2] Doni Dhirgantoro, 5 CM, (Jakarta, 2005), hal. 5

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم اللله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ، أشهد أن لآ إله إلا الله وحده لا شريك له و أشد أن محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillahi robbil ‘alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesr-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si, selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan.
4. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si, dan Ibu Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si, selaku Penguji Skripsi, terima kasih atas saran dan kritiknya. Semoga skripsi ini menjadi semakin bermanfaat.

5. Segenap Dosen dan Karyawan (Bapak Naryo, selaku TU Prodi Sosiologi) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orangtuaku (Bapak tersayang Sutrimo dan Ibunda tercinta Pudjiati) terimakasih yang tidak terhingga atas segala pengorbanan Bapak Ibu serta kasih sayang dan cinta yang tidak terhingga serta tidak akan pudar. Kakak-kakakku (Heri Prasetyo, Eka Woro Hendriastutik dan Dwi Cahyono Seno Wibowo) terimakasih banyak untuk setiap kasih sayang dan dukungan yang selalu melimpah, sehingga saya bisa terus bertahan disetiap detik perih saat proses penulisan skripsi berlangsung. Keponakan-keponakanku tersayang (Muhammad Zidan Nur Wicaksono, Muhammad Zaki Atha Bhagawanta dan Muhammad Zulfikar Baharudin) terimakasih atas kelucuan kalian yang membuat tante selalu tersenyum dan kembali semangat disaat-saat tante jenuh.
7. Afif Amrullah dan keluarga, terimakasih atas dukungan, pengorbanan, kesabaran serta semangat yang melimpah selama proses penulisan skripsi.
8. Teman-teman kelas Sosiologi 2006 UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta.
9. Teman-teman Wisma Kreatif (Azhar alias Ihot”makasih atas hadiah buku yang telah menginspirasikan skripsi ini”, Kaisar”makasih untuk pinjaman buku dan printernya”, Wildan alias A Polim, Khafi alias Hape”makasih pinkaman buku selama proses skripsi dari awal sampai akhir”, Ahwi alias Radut, Samsul alias Pion,) terimakasih untuk semua

bantuannya selama ini. Haris Abror, Mas Hendro terima kasih telah rela meminjamkan buku selama proses skripsi.

10. Saudari-saudariku (Mita, Anis, Rumi, Atik dan Mala) terima kasih atas kebersamaan yang tidak akan mungkin terlupakan. Kenangan indah kita akan menjadi sebuah kisah klasik untuk masa depan. Amin.
11. Kakek Giran dan keluarga atas doa dan dukungannya, serta tetangga-tetanggaku di Bumijo Kulon tercinta.
12. Teman-teman KKN Angkatan 67 Kelompok Tegalpanggung 4 (Munif, Mbak Ata, Lihul, Mas Majid, Afif, Albar, Mbak Diah, Ina, Aas) dan Mas Widodo sekeluarga. Terima kasih telah bersedia untuk berproses selama KKN dan membantu proses pendewasaan saya.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. Serta mendapat limpahan Rahmat dan Karunia dariNya, amin.

Yogyakarta, 29 Oktober 2010
Penulis,

Tri Wahyuni Handayani
NIM. 06720004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

ABSTRAK ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 1

C. Alasan Pemilihan Judul 1

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

1. Tujuan Penelitian 10

2. Kegunaan Penelitian 10

E. Telaah Pustaka 11

F. Kerangka Teori 15

G. Metode Penelitian 22

1. Metode Yang Digunakan 22

2. Teknik Pengumpulan Data 23

3. Teknik Pengolahan Data 24

H. Sistematika Pembahasan 24

BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Kehidupan Ibnu Khaldun 27

1. Silsilah Keluarga Ibnu Khaldun ……. 27

2. Ibnu Khaldun Tumbuh dan Berkembang …….. 30

3. Pendidikan Ibnu Khaldun …….. 31

B. Aktivitas Politik Ibnu Khaldun ……. 34

1. Awal Mula Aktivitas Politik Ibnu Khaldun ……..... 34

2. Pekerjaan Ibnu Khaldun …… 39

C. Karya-karya Ibnu Khaldun …… 46

1. Karya-karya yang Terkenal …… 46

2. Karya-karya lainnya …….. 52

BAB III KONSEP EPISTEMOLOGI 'ASHABIYAH IBNU KHALDUN DAN KAITANNYA DENGAN MASYARAKAT MODERN

A. Epistemologis Secara Umum …… 54

B. Definisi 'Ashabiyah Atau Solidaritas Sosial ……. 59

1. Definisi 'Ashabiyah Menurut Tokoh Lain ……. 59

2. Definisi 'Ashabiyah Menurut Ibnu Khaldun ……. 64

3. Komparasi 'Ashabiyah antara Tokoh Lain dengan Ibnu Khaldun…… 69

C. 'Ashabiyah Menurut Ibnu Khaldun ……. 71

1. 'Ashabiyah dalam Bidang Sejarah …… 71

2. 'Ashabiyah dalam Bidang Agama ……. 73

3. 'Ashabiyah dalam Bidang Negara ……. 75

4. 'Ashabiyah dalam Bidang Politik …….. 78

5. 'Ashabiyah dalam Bidang Ekonomi …….. 81

D. 'Ashabiyah Dalam Masyarakat Modern …… 82

1. Masyarakat Modern …….. 82

2. 'Ashabiyah dalam Masyarakat Modern ……. 83

BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TERHADAP MASYARAKAT MODERN

A. Pengaruh Pemikiran ‘Ashabiyah Ibnu Khaldun Pada Masyarakat Modern ……. 86

1. Kepribadian Masyarakat Modern …….. 87

2. Pengaruh ‘Ashabiyah Pada Masyarakat Indonesia …… 89

B. Pengaruh Pemikiran ‘Ashabiyah Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Indonesia …….. 93

1. ‘Ashabiyah dalam Bidang Sejarah ……. 95

2. ‘Ashabiyah dalam Bidang Agama ……. 98

3. ‘Ashabiyah dalam Bidang Negara ……. 101

4. ‘Ashabiyah dalam Bidang Politik …….. 102

5. ‘Ashabiyah dalam Bidang Ekonomi …….. 103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan …….. 106

B. Saran-saran …… 108

DAFTAR PUSTAKA ……. 109

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Abd al-Rahman Abu Zaid Waliudin. Atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun (1332-1406), bukan hanya seorang pioner dalam ilmu sejarah peradaban Islam, namun juga seorang yang membuahkan suatu pemikiran yang akan lekang oleh waktu, yaitu *'Ashabiyah*. Menurut Ibnu Khaldun, bahwa hidup bersama dan tolong menolong merupakan kebutuhan pokok manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan, jenis manusia ini akan punah. Kemajuan teknologi, pengetahuan merupakan sarana untuk membuat bangsa ini menjadi lebih maju bukan justru membuat negara ini menjadi negara dengan masyarakat yang materalistik, konsumenristik dan hedonistik.

Studi mengenai Ibnu Khaldun masih relatif terbatas dalam bidang Sosiologi karena keterbatasan itu, studi ilmiah ini menunjukkan karya-karya Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan sosiologi, khususnya karyanya tentang *'Ashabiyah*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai '*Ashabiyah* serta merumuskan dan mengkaji lebih dalam menurut Ibnu Khaldun.

Untuk mengawali konsep *'Ashabiyah*, maka kerangka teoritik yang digunakan penelitian ini adalah analisa fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat dilema-dilema kebijakan sosial itu. Dan teori siklus, teori ini Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa manusia akan mengalami proses dalam kehidupannya yaitu lahir, tumbuh, berkembang, lalu mati.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu mencari teori tentang '*Ashabiyah* dengan menggunakan sumber-sumber tertulis maupun on-line pada situs internet yang relevan. Teknik pengolahan data dengan cara diskriptif, yaitu menguraikan seluruh konsep tokoh menyangkut tema dan analisis, yaitu mengadakan pemeriksaan secara konseptual.

Hasil dari karya ilmiah ini, adalah idealisme '*Ashabiyah* tanpa adanya kepentingan untuk menjaga eksistensi suatu negara.Kunci utama untuk mengatasi semua permasalahan di Indonesia ini adalah dengan menumbuhkan kembali rasa solidaritas ('*Ashabiyah*) yang pada zaman dahulu kental sekali dan hasilnya adalah kemerdekaan bagi Indonesia. Generasi Indonesia sekarang ini harus cerdas dalam memanfaatkan kemajuan peradaban, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan dan berpegang teguh pada '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial dalam membangun serta memajukan bangsa. Dengan sumber daya alam yang dimiliki, merupakan modal utama bagi rakyat Indonesia untuk mampu bersaing dengan dunia.

Kata kunci: *Ibnu Khaldun, 'Ashabiyah, Masyarakat Tradisional, Masyarakat Modern.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang membawa manusia pada ide-ide tentang hak asasi manusia dan kebebasan, diakui ataupun tidak, telah membawa manusia menjadi sosok yang individual. Sehingga terkadang manusia lupa akan makna komunitas dan kaburnya nilai-nilai sosial. Padahal individu manusia di manapun tidak akan dapat menemukan dirinya sendiri dan menjadi sadar atas kepribadiannya selain melalui orang lain ataupun pandangan masyarakat. Oleh karena itu tentu manusia memerlukan kehidupan bermasyarakat dan tolong menolong dalam upaya penguatan ‘A*shabiyah* yang inklusif menjadi kekuatan untuk membangun peradaban.

Perkembangan peradaban manusia dewasa ini dalam pandangan Ibnu Khaldun telah mengalami perkembangan yang begitu cepat bahkan‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial yang begitu kuat dalam masyarakat tradisional dan primitif, tidak demikian dalam masyarakat yang telah mengalami kemajuan atau masyarakat kota.[1] Segala kemajuan-kemajuan yang telah ada dan

[1] Syarifuddin, *Sosiologi Ibn Khaldun Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: buku belum diterbitkan, 2009), hal 4

berkembang dalam masyarakat sekarang ini telah membawa pada rapuhnya *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial, terutama pada masyarakat modern. Kehidupan masyarakat modern dewasa ini cenderung materalistik-konsumeristik-hedonistik yang mempengaruhi mental masyarakat untuk meninggalkan *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial dan lebih bersifat individual.

Rapuhnya 'Ashabiyah dalam suatu negara pelan tapi pasti akan menghantar negara pada kehancuran, hal ini sering sekali diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah.* Bahwa, keruntuhan suatu negara dapat disebabkan oleh runtuhnya rasa *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial antara masyarakat. Karena, pada dasarnya manusia diciptakan dengan kodrat saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan merujuk pada pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Solidaritas Sosial atau yang lebih dikenal dengan istilah *'Ashabiyah*, bahwa hidup bersama dan tolong menolong merupakan kebutuhan pokok manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan, jenis manusia ini akan punah.[2] Kolektifisme menjadi prasyarat utama terbentuk pranata sosial, dimana manusia individu tidak akan mampu untuk hidup sendiri. Karena manusia hidup saling membutuhkan antara sesama. Artinya, bahwa manusia hidup bermasyarakat secara mutualisme, saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

[2] Khaldun, *Muqaddimat* terj, Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal 73.

Perbedaan daerah ataupun suku dalam kehidupan bermasyarakat tidak mampu untuk memudarkan semangat dan *group of feeling* para pejuang dahulu. Yang ada saat itu adalah jika seseorang tidak menolong saudara-saudaranya, maka mereka akan mendapatkan kritikan ataupun merasa tidak enak sendiri. Karenanya, *sosial preasure* (tekanan sosial) yang sudah menjadi suatu kebiasaan juga ikut berperan memperkuat *'Ashabiyah*.[3] Tekanan sosial yang terjadi pada masyarakat terdahulu justru menjadi sesuatu hal yang mampu membawa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan masyarakat modern sekarang ini, dengan kebebasan yang ada justru membuat rasa persatuan dan kesatuan pun mulai luntur, massyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya.

'Ashabiyah atau solidaritas sosial tidak akan lepas dari masyarakat karena masyarakat merupakan kumpulan dari kelompok dan suku. Masyarakat sebagai suatu alat yang digunakan dan manusia sengaja diciptakan guna mengimbangi kelemahan manusia dan memperbesar peluang-peluangnya untuk mempertahankan hidupnya. Itu merupakan suatu keidealan yang memang seharusnya dilakukan oleh seluruh masyarakat yang memliki keinginan untuk tetap mempertahan eksistensi negara-nya. Karena *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial adalah fondasi yang penting dipertahankan dalam suatu negara karena

[3] Wendy dan Solihin, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun* (Lampung: Matakata, 2006) hal 77.

ketahanan ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial merupakan kekuatan yang jangan dilupakan.

Kemungkinan terjadinya konflik menjadikan ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial sebagai satu kesatuan. Bila hidup terasa lebih berbahaya, dan sarana-sarana kehidupan amat sedikit, niscaya tingkat ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial pun lebih tinggi, sebagaimana menurut Ibnu Khaldun yang terjadi pada kelompok masyarakat dan suku di gurun pasir. Tetapi, jika kehidupan terasa lebih aman, dan sarana-sarana kehidupan melimpah, maka ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok masyarakat dan suku cenderung merosot. Karena, manusia lebih individu dalam menghadapi hidup sekarang ini, merasa mereka mempunyai kemampuan untuk hidup tidak tergantung pada pertolongan orang lain.

‘Ashabiyah muncul dan berkembang ketika perasaan untuk melindungi diri membangkitkan *sense of kindship* (rasa kekeluargaan) yang kuat dan mendorong manusia untuk menciptakan hubungan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini adalah kekuatan yang paling vital bagi suatu negara di mana dengannya, mereka tumbuh dan berkembang dan jika melemah, maka mereka akan mengalami kemunduran yang signifikan.

Dewasa ini, telah terjadi beberapa peristiwa di Indonesia, khususnya pada masyarakat modern mengalami kemunduran akan ‘*Ashabiyah* atau

solidaritas sosial. Yang mana pada zaman perjuangan dulu sungguh kental antara masyarakat Indonesia, di mana adanya kerjasama antara masyarakat Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan karena rasa senasib dan sependeritaan pada masa penjajahan Portugis, Belanda, Jepang maupun Inggris.

Kelaparan, ketertindasan, rasa tidak aman, dan lain sebagainya saat peperangan melawan para penjajah justru mampu mempersatukan masyarakat Indonesia. Beberapa organisasi masyarakat dibentuk sebagai suatu wadah '*Ashabiyah*, karena tanpa organisasi masyarakat itu eksistensi manusia tidak akan sempurna dalam pencapaiaannya. Tujuan dari organisasi masyarakat yang terbentuk ini adalah kemerdekaan.

Memperoleh kemerdekaan bukan berarti membuat Bangsa Indonesia menjadi Bangsa yang mampu mempertahankan rasa '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial yang pada zaman dahulu mampu dipertahankan untuk mempersatukan masyarakat. Dengan perkembangan kemajuan disegala aspek justru membuat Bangsa ini mengalami kemunduran harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan masyarakat dahulu dalam menyelesaikan suatu masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat, namun sekarang ini segala permasalahan diselesaikan dengan melalui jalur hukum.

Kemunduran ‘*Ashabiyah* dalam komunitas sosial sulit terhindarkan akibat orientasi kepentingan dan kekuasaan, mengabaikan etika sosial dan dikarenakan transmisi gaya hidup hedonis di kalangan masyarakat modern, akibatnya individualistik menjadi semacam simbol-simbol baru dalam komunitas sosial.[4] Ini yang akan membawa masyarakat modern untuk lebih hidup individual, maka terjadilah disintegrasi sosial.

Adapun beberapa peristiwa di Indonesia yang mengindikasikan pada adanya kemunduran rasa ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial. Seperti kasus, nenek Minah dari Dusun Sidoharjo, Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas ini harus menghadapi masalah hukum hanya karena tiga biji kakao yang nilainya 2000 rupiah,[5] walaupun memang nenek Minah tidak mendekam dalam penjara. Setelah ketahuan mengambil tiga biji kakao tersebut, nenek Minah langsung mengembalikan kepada mandor perkebunan tersebut dan sudah meminta maaf serta menjelaskan alasan bahwa beliau hanya ingin menanam biji tersebut di rumah beliau. Namun, pihak perkebunan kakao tidak mau tahu dan melaporkan pada yang berwajib dengan alasan agar para pekerja jera untuk mengambil buah kakao, dan larangan itu jelas terpampang didaerah area perkebunan. Namun, sungguh ironis, nenek Minah yang tidak dapat membaca ini tidak mengetahui larangan tersebut dan

---

[4] Syarifuddin, *op.cit*, hal 4

[5]Orin Basuki, *Duh... Tiga Buah Kakao Menyeret Minah ke Meja Hijau*,http://regional.kompas.com/read/2009/11/19/07410723, diakses pada hari Rabu, 13 Oktober 2010 jam 13:10.

sekarang ini nenek Minah terancam hukuman pennjara selama enam bulan penjara.

Seorang kakek di Jawa Tengah yang memotong batang pohon karena batang tersebut menutupi tanaman jagungnya dilaporkan oleh pihak pemilik tanah tersebut kepada yang berwajib karena dianggap telah lancang memotong tanaman orang lain dengan tidak izin terlebih dahulu. Kakek tersebut telah di penjara selama enam bulan.

Dua contoh kasus diatas telah menggambarkan bagaimana '*Ashabiyah* di Indonesia telah mengalami kemunduran. Artinya, bahwa hal-hal tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan cara "*damai*" tanpa harus diselesaikan dengan cara hukum pidana. Dimana para pelaku tersebut sudah meminta maaf pada pihak yang katanya telah dirugikan, seharusnya pihak yang dirugikan memberi maaf dan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat.

Wacana '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial ini bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung, tidaklah aneh kalau '*Ashabiyah* ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.[6] Memang mudah mengucapkan kata '*Ashabiyah* tetapi untuk merealisasikan '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial dalam kehidupan manusia sehari-hari akan mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat.

---

[6]Nasir, *Islam dan Solidaritas Sosial*, http://sayyidulayyaam.blogspot.com/2006/11/islam-dan-solidaritas-sosial.html diakses pada hari Senin, 7 Des 2009 jam 14:58

Pada ranah inilah inti pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pentingnya memelihara *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Perhatian pada hal ini akan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial ditengah meluasnya praktek dan gaya hidup yang materialistik.[7] Gaya hidup yang materialistik menjadi konsumtif dan akhirnya mengakibatkan gaya hidup yang hedonis. Hal ini telah mulai mempengaruhi pada masyarakat sekarang ini. Masyarakat modern sekarang ini sudah merasa mampu untuk hidup *sendiri* tanpa orang lain. Kehidupan yang serba instans ini banyak mempengaruhi kemunduran *'Ashabiyah* atau solidaritas di Indonesia ini.

Dalam perspektif Khaldunian perubahan yang terjadi tidak dapat sepenuhnya diakibatnya oleh adanya transmisi peradaban lain, tetapi dapat dipahami dengan melihat dan memotret retaknya relasi-relasi sosial dalam masyarakat itu sendiri yang diakibatkan oleh berbagai faktor internal dan ekternal.[8]

---

7 Syarifuddin, *op.cit*, hal 4

8 *Ibid*, hal 5

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun. Untuk mempermudah, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagaimana ‘*Ashabiyah* atau Solidaritas Sosial Menurut Ibnu Khaldun hubungannya dengan masyarakat modern?

b. Bagaimana relevansi ‘*Ashabiyah* dengan masyarakat Indonesia?

C. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam memilih dan merumuskan judul skripsi ini, ada beberapa alasan untuk membahas skripsi ini, yaitu :

1. ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun menarik untuk dibahas sebagai gambaran terkait kemunduran solidaritas sosial di Indonesia.
2. ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun sangat perlu dilakukan dengan dorongan satu keyakinan dapat memberikan kontribusi terhadap solidaritas yang harus ditumbuhkan kembali di Indonesia ini.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial serta merumuskan dan mengkaji lebih dalam menurut Ibnu Khaldun. Lebih rinci dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menjelaskan konsep ‘*Ashabiyah* atau Solidaritas Sosial menurut Ibnu Khaldun.

b. Menjelaskan relevansinya dengan konsep ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial Ibnu Khaldun dengan masyarakat modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian Ibn Khaldun serta memberi sumbangan analisis yang tajam mengenai konsep-konsep dan teori-teori tentang ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial bagi Sosiologi di Indonesia.

b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang mengacu pada permasalahan ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial.

E. Telaah Pustaka

Studi tentang Ibnu Khaldun telah dilakukan oleh berbagai peneliti dalam lintas keilmuan tidak hanya ilmu sosial humaniora, tetapi ilmu-ilmu agama maupun filsafat dan lain sebagainya. Umumnya pemikiran yang mereka teliti terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sangat bervariasi, ada yang mengangkat tentang kepemimpinan, tentang filsafat, tentang politik kekuasaan, budaya, ekonomi dan sebagainya. Untuk menunjukkan hasil penelitian dan tulisan tentang Ibnu Khaldun disini akan dijelaskan secara singkat :

1. Studi yang telah Mardiyana lakukan lebih menfokuskan pada tema Kepemimpinan. Mardiyana, tertarik membicarakan Konsep Kepemimpinan dalam Islam dengan meneliti pemikiran Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*. Tujuan penelitian yang dilakukan Mardiyana adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi Ibn Khaldun yang berkenaan dengan hubungan Islam dengan kepemimpinan, terbentuknya institusi kepemimpinan, prinsip-prinsip umum tentang kepemimpinan, kualifikasi dan status seorang pemimpin.[9]
2. Studi yang telah Aziz lakukan adalah tentang pemikiran filsafat Ibnu Khaldun. Dimana Aziz menjelaskan bagaimana penerapan dan

[9] Mardiyana, *Kepemimpinan Menurut Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Skripsi Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2002)

pengaruh pemikiran filsafat sejarah kepemimpinan Ibnu Khaldun pada masa itu.[10]

3. Studi yang telah dilakukan oleh Himmatul yang mengangkat tema Solidaritas menurut Emile Durkheim. Tujuan dari Himmatul mengangkat tema ini adalah untuk memahami secara lebih jelas bagaimana solidaritas sosial selalu bisa dibina serta dasar unsur apa yang telah membina sosial menurut Emile Durkheim. Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.[11]
4. Buku karangan Syarifudin Jurdi ini berbicara tentang Ibnu Khaldun telah meletakkan dasar teoritik dan metodologi bagi studi Sosiologi. Konsepnya tentang *'Áshabiyah* merupakan konsep sosiologis. Kendati memiliki makna yang luas, tetapi *'Ashabiyah* diartikan sebagai solidaritas dan kesetiakawanan.[12]
5. Studi dari Rahman ini menfokuskan perhatian pada pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun mengenai kekuasaan politik dan konstruksi

---

[10] Aziz, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Skripsi Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2004)

[11] Himmatul, *Solidaritas Menurut Emile Durkheim: Suatu Tinjauan Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Skripsi Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2004)

[12] Syarifuddin, *Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Yogyakarta: diterbitkan Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008)

mengenai negara, di mana menurutnya kekuasaan dan konsep Negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun bukanlah dua buah konsep yang harus dipertentangkan justru adalah konsep yang harus saling menunjang dan saling membutuhkan[13]

6. Buku dari Wendy dan Solihin ini membahas mengenai paradigma pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun (yang berangkat dari teori *'Ashabiyah* dan *al'umra*) dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam, adalah berangkat dari konsep manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konsepsi ini, secara individu manusia diberikan dua potensi dasar yaitu potensi kelebihan (berupa tangan dan pikiran) dan potensi kekurangan, dimana manusia tidak dapat memennuhi kebutuhan dan melangsungkan kehidupan tanpa bantuan sesama manusia dan mengharuskannya untuk tolong-menolong, bergotong royong dan saling membutuhkan. Aplikasi dari pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun dalam pengembangan masyarakat Islam adalah pengembangan potensi dasar (kelebihan) manusia berupa tangan dan fikiran dengan tiga aspek dasar pemberdayaan yang meliputi pemberdayaan dan pembinaan pada *matraruhaniyah, intelektualitas* dan pemberdayaan pada *matra ekonomi.*[14]

[13] Rahman, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992)

[14] Wendy dan Solihin, *op.cit.*

7. Jurnal Sosiologi Reflektif ini Marfu'ah mempertanyakan mengapa bukan Ibnu Khaldun yang menjadi *Bapak Sosiologi*. Padahal kalau positivisme menganggap objektivitas sebagai bukti pengetahuan menjadi ilmu, pemikiran Ibnu Khaldun telah membuktikan hal itu. Bagaimana memperdebatkan pemikiran Ibnu Khaldun dengan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. tentang rasionalitas dengan pemikiran Max Weber, dan tentang konflik dengan pemikiran Karl Marx. Dalam jurnal ini penulis lebih mengulas tentang komparasi pemikiran antara Ibnu Khaldun dengan beberapa tokoh Eropa-Amerika (Barat).[15]

Dari berbagai penelitian sebelumnya belum ada yang mengangkat tema tentang pemikiran Ibnu Khaldun mengenai *'Ashabiya*h atau solidaritas sosial secara rinci dan lebih lugas. Pembahasan mengenai pemikiran Ibnu Khaldun yang telah dibahas diatas adalah mengenai kepemimpinan pada masa Ibnu Khaldun, filsafat sejarah, politik serta kekuasaan Negara pada masa itu. Adapun pembahasan mengenai *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial, namun bukan pemikiran dari Ibnu Khaldun tapi dari pemikiran Emile Durkheim.

Sedangkan tema penelitian yang diangkat pada skripsi ini adalah membahas mengenai *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial terkait dengan

[15] Marfu'ah, *Pemikiran Ibnu khaldun dan Sosiologi Modern: Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Emile Durkheim, karl Marx dan Max weber* (Yogyakarta: Jurnal Sosiologi Reflektif , 2007)

kehidupan masyarakat modern di Indonesia, di mana kehidupan bermasyarakatnya telah mengalami disharmonisasi. *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial yang terjadi dewasa ini telah banyak adanya campur tangan kepentingan-kepentingan, bukan lagi *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial yang murni.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan latarbelakang di atas mengkategorikan bahwa '*Ashabiyah* berkaitan dengan kelompok manusia primitif (badw) dan kelompok manusia yang berbudaya (hadhar). Ibnu Khaldun pun menganggap faktor '*Ashabiyah* merupakan sesuatu yang idealis maupun realis sebagai pemersatu kelompok-kelompok dan suku-suku. '*Ashabiyah* penting bagi kebangkitan dan kemajuan peradaban suatu kelompok dan suku yang menerapkannya dalam masyarakatnya

Artinya bahwa, '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial dinilai tidak berdiri sendiri, karena ada realitas lain yang menjamin tetap berlangsungnya ikatan tersebut yaitu masyarakat. Di mana masyarakat berperan memberi kekuatan untuk tumbuh dan berkembangnya '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial.

'*Ashabiyah* atau solidaritas tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Titik kekuatan suatu komunitas atau negara terletak pada solidaritas kebersamaan dan persatuan.

‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial merupakan hal yang penting dan nilai ‘*Ashabiyah* adalah sangat mahal sekali dan tidak bisa diukur dengan uang juga tidak akan terukur.[16]

Masyarakat kota atau masyarakat hadharah atau sering disebut dengan masyarakat modern terbiasa dengan hidup mewah dan banyak mengikuti hawa nafsu. Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, hawa nafsu dan kesenangan. Perbandingan gaya hidup antara masyarakat tradisional dan masyarakat kota tentu tidak lepas dari faktor lingkungan, di mana dalam kota fasilitas lebih terpenuhi sedangkan di desa masyarakat harus berjuang keras untuk dapat memenuhi segala kebutuhan mereka. Namun, hal itu justru membuat mental orang-orang desa menjadi lebih survive dan lebih baik daripada mental orang-orang kota.

Ibnu Khaldun menemukan sebuah pola di mana pembentukan masyarakat sangat ditentukan oleh adanya sentimen primordial atau solidaritas sosial. Dia menyebutnya *Ashabiyah.* Adanya perasaan senasib sepenanggungan menyebabkan sentimen primordial itu menjadi demikian kuat. Masyarakat nomaden memiliki sentimen primordial jauh lebih kuat daripada masyarakat kota yang tinggal menetap.

[16] Nanat, *Solidaritas* Sosial (Jakarta: harian Pikiran Rakyat, 7-10-2005)

Ibnu Khaldun mencoba menganalisis proses pembentukan negara dari '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial. Menurut Ibnu Khaldun, puncak dari '*Ashabiyah* adalah terbentuknya otoritas politik (dawlah). Bertahan tidaknya sebuah negara tergantung kepada sejauh mana '*Ashabiyah* itu tetap terjaga. Namun, pembentukan *dawlah* justru menjadi pintu masuk kepada rusaknya sentimen primordial. Karena pembentukan dawlah berarti mengakhiri masa-masa sulit dan dimulainya hidup menetap di kota. Itu artinya kemewahan menjadi realitas yang dinikmati.[17]

Sepintas memang akan tampak bahwa Ibnu Khaldun berbeda cukup jauh dengan Machiavelli. Jika Ibnu Khaldun menganggap agama memiliki peran vital dalam mempertahankan *dawlah*, hubungannya dengan '*Ashabiyah*, maka Machiavelli justru cenderung curiga pada agama. Sebagian ajaran agama, menurut Machiavelli, justru adalah penghambat kekuasaan politik. Harus diketahui bahwa agama pada masa itu sesungguhnya adalah peradaban dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat.

Berbeda dengan pemikiran Machiavelli, yang mencurigai agama sebagai penghambat kekeuasaan poltik, tokoh sosiologi yang satu ini, Emile Durkheim mengulas bahwa solidaritas ada dua yaitu Solidaritas Organik dan

---

[17] Saidiman, *Minimal State Ibn Khaldun* (*Sumber: http://islamlib.com/id/artikel/minimal/ diakses* hari Senin, 7 Des 2009 *jam 14:51)*

Solidaritas Mekanik. Solidaritas Organik merupakan hubungan yang menggunakan alat, semisal masyarakat sekarang ini aalah masyarakat modern. Sedangkan Solidaritas mekanik merupakan hubungan terjalin hanya untuk sekedar pemenuhan keinginan.

Begitu juga dengan Ferdinand Tonnies, yang menggolongkan oraganisasi masyarakat dengan dua golongan yaitu gemeinschaft dan gesellschaf. Gemeinschaft ditandai oleh kehidupan desa atau kehidupan rakyat biasa, yang secara cepat akan digantikan oleh kehidupan kosmopolitan, gesellschaft rasional dari kehidupan kota

Berdasarkan beberapa pemikiran tokoh diatas pasti akan ada perbandingan antara arti dan makna '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial dengan arti dan makna dari Ibnu Khaldun. Hal ini tentu diupayakan untuk memperoleh sesuatu pemikiran yang baik agar kehidupan masyarakat akan lebih baik, bukan mencoba membandingkan dengan mencari kelemahan dari pemikiran para tokoh diatas.

Pemerintahan atau kekuasaan dalam sebuah Negara sangat diperlukan. Menurut teori Ibnu Khaldun, masyarakat tanpa kelas atas itu mustahil. Dengan argument yang mirip dengan filsafat Hobbes, dia berkesimpulan bahwa kelompok manusia yang hidup bersama tanpa peraturan yang harus ditaati

bersama, maka akibatnya akan terjadi perkelahiaan satu sama lain sehingga tidak terjalin kerjasama.[18]

Dalam menganalisis antara konsep '*Ashabiyah* dengan masalah-masalah yang telah dicontohkan diatas, mencoba untuk membahas pertanyaan yang mendasar tentang apa yang membuat masyarakat bersatu untuk mempertahankan idealis kelompok dalam memperjuangkan hak-hak mereka, bagaimana landasan keteraturan sosial itu dipertahankan, dan bagaimana tindakan-tindakan individu itu yang menyumbang pada masyarakat itu keseluruhan yang mungkin sadar atau tidak, diarahkan kepada kesejahteraan masyarakat itu.

Analisa fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat dilema-dilema kebijakan sosial itu. Meskipun fungsionalisme ini merupakan suatu perspektif yang abstrak dan sangat umum, pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk membahas suatu masalah.[19]

Persyaratan fungsional yang mendasar apa saja yang harus dipenuhi untuk suatu masyarakat, atau sistem sosial apa saja, supaya tetap bertahan sebagai suatu sistem yang hidup, dan bagaimana fungsi-fungsi ini dipenuhi. Setiap pola perilaku tertentu akan mendapatkan konsekuensi-konsekuensi sosial atau pengaruh umumnya terhadap sistem yang lebih luas dimana pola itu

[18] Khaldun, *op.cit*, hal 390

[19] Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid II* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal 99.

terdapat. Tujuan untuk menilai konsekuensi-konsekuensi sosial dari pola perilaku individu itu sangat mendasar dalam persfektif fungsional Robert Merton.[20] Namun secara keseluruhan, tekanan dalam fungsionalisme adalah pada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi supaya suatu sistem sosial (seperti masyarakat misalnya) bertahan, dan bukan kebutuhan-kebutuhan individual.

Teori fungsional memberikan prioritas pada masyarakat, di mana masyarakat mendahului individu dan individu dibentuk dan dicetak sebagai yang memiliki kepribadian sosial menurut lingkungan sosialnya. Justru kepentingan pribadi individu mencerminkan kesadaran kolektif dan cenderung pada struktur sosial yang sudah ada. Pokok permasalahan analisa fungsional adalah bekerjanya suatu sistem sosial yang sedang berlangsung, bukan mengenai munculnya atau perkembangannya.

Jadi, teori fungsional merupakan analisa yang digunakan dalam suatu struktur sosial masyarakat yang tidak begitu mempermasalahkan mengenai muncul dan berkembangnya suatu dinamika-dinamika yang sedang ataupun yang telah terjadi. Namun lebih pada mempertahankan keteraturan sosial yang sudah ada. Fungsi-fungsi dalam masyarakat akan berjalan baik apabila tidak ada suatu masalah yang rumit, namun tidak dapat disangkal juga bahwa suatu

[20] *Ibid*, hal 100.

masalah diperlukan untuk dalam bermasyarakat guna memperkuat ikatan *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial.

Teori fungsional ini cocok dengan teori siklus Ibnu Khaldun. Dalam teori ini Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa manusia mengalami beberapa proses dalam kehidupannya. Manusia akan mengalami lahir, tumbuh, berkembang lalu mati untuk diganti dengan generasi yang selanjutnya.

Sebagai komparasi saja, orang menganggap Durkheim sebagai ahli teori klasik yang mengembangkan analisa fungsional. Perhatiannnya yang begitu besar terhadap masalah umum integrasi sosial dan solidaritas sejajar dengan fungsionalisme modern, seperti yang kita lihat dalam usahanya untuk memperlihatkan hubungan antara "fakta sosial" sebagai sesuatu yang bertentangan dengan fakta individual. Sebagai contoh, meningkatnya angka bunuh diri, dikarenakan dalam pembagian pekerjaan terhadap bentuk-bentuk solidaritas, dan mengenai pengaruh agama dalam memperkuat '*Ashabiyah*.[21]

Simmel melihat pengaruh sosial dari konflik antar kelompok, dalam meningkatkan solidaritas sosial dalam kelompok. Dimana sebuah kelompok dapat memperkuat rasa '*Ashabiyah* karena perasaan senasib dan seperjuangan. Ada usaha untuk mempertahankan kesatuan inilah yang semakin memperkokoh rasa '*Ashabiyah*. Comte menganalisa agama tradisional menurut pengaruhnya

[21] *Ibid*, hal 101.

dalam meningkatkan ‘*Ashabiyah*. Agama mampu untuk mempersatukan kelompok agamanya untuk rasa ‘*Ashabiyah*. Walaupun tidak sedikit dari rasa solidaritas ini akan menimbulkan konflik dengan agama atau kelompok agama lain, karena setiap kelompok agama mempunyai kepercayaan, keyakinan dan idealis yang berbeda.[22]

Sebaliknya, teori fungsional memberikan prioritas pada masyarakat. Masyarakat mendahului individu dan individu dibentuk dan dicetak sebagai yang memiliki kepribadian sosial menurut lingkungan sosialnya. Malahan kepentingan pribadi individu mencerminkan “kesadaran kolektif” atau sistem nilai masyarakat itu pada umumnya.[23] Sehingga rasa ‘*Ashabiyah* atau solidaritas akan lahir dan berkembang secara tidak sadar pada lingkungan sosialnya atau pada kelompok masyarakat. Inilah suatu proses dalam teori siklus yang telah diungkapkan Ibnu Khaldun. “*Ashabiyah* atau solidaritas sosial akan lahir, tumbuh, berkembang lalu akan mati dalam organisasi masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Metode yang digunakan

Untuk analisis lebih jauh tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang ‘*Ashabiyah* atau solidaritas sosial dan konteks Sosiologis pemikirannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka murni (*library*

[22] *Ibid*, hal 101.
[23] *Ibid*, hal 102.

research). Di mana penelitian ini merupakan pengumpulan serta pengelolaan suatu data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan skripsi ini.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis, yaitu mengumpulkan, menyusun dan menelaah data-data yang relevan dengan topik kajian kemudian dianalisis dengan pola pikir induktif..[24]

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu mencari teori tentang '*Ashabiyah* atau solidaritas sosial, kasus-kasus dan kondisi Sosiologis di balik pemikirannya melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, artikel-artikel, laporan-laporan serta hasil-hasil penelitian yang relevan baik yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah atau yang sudah on-line pada status internet untuk menemukan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah itu, data tersebut dikumpulkan,

[24] Pola pikir induktif berarti proses pendekatan berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan mengenaralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa. (Saefudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1999), hal 40.)

diklasifikasikan dan diedit serta dianalisis secara deskritif dengan menggunakan teori *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial. Dengan cara pengumpulan data tersebut hingga dapat ditarik kesimpulan mengenai *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial.

3. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Diskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh menyangkut tema yang dimaksud.

b. Analisis, yaitu mengadakan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang ada dalam istilah atau konsep.[25]

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah untuk di baca, maka karya ilmiah ini sistematis pembahasan dibagi sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan, yang melingkupi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[25] Louis, *Pengantar Filsafat.* terj. Soejojo Soumargono (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), hal 90.

Bab II adalah biografi Ibnu Khaldun. Di mulai dari penggambaran mengenai tokoh dalam karya ilmiah ini, agar lebih memudahkan dalam tahap pengenalan tokoh tersebut. Untuk itu pada bab ini, berisi tentang penjabaran kehidupan Ibnu Khaldun (yang meliputi: silsilah keluarga Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang, pendidikan Ibnu Khaldun). Aktifitas Ibnu Khaldun (yang meliputi: awal mula aktifitas politik Ibnu Khaldun, pekerjaan Ibnu Khaldun). Penutup pada Bab ini, membahas tentang karya-karya Ibnu Khaldun baik yang fenomenal dan karya-karya yang lainnya.

Bab III ini membahas tentang epistemologi "Ashabiyah Ibnu Khaldun dan masyarakat modern. Mengulas mengenai penegrtian dari epistemologi secara umum, definisi *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun dan tokoh lainnya sebagai komparasi antara pemikiran dari Ibnu Khaldun dan tokoh lainnya tersebut. Serta mengulas *'Ashabiyah* atau solidaritas sosial berdasarkan bidang sejarah, agama, negara, politik serta ekonomi dan juga membahas tentang definisi masyarakat modern dan bagaimana *'Ashabiyah* atau solidaritas social dalam masyarakat modern.

Bab IV ini merupakan analisis dari relevansi pemikiran Ibnu Khaldun yang mengulas tentang pengaruh pemikiran *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun pada masyarakat modern dan pengaruh pemikiran *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun pada Indonesia.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan tersebut berisi dari seluruh pembahasan yang telah dibahas dan dianalisis. Saran-saran yang tentu sangat diperlukan untuk kelak menjadikan suatu karya ilmiah yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok permasalahan beserta analisisnya dalam empat bab sebelumnya. Perlu dikemukakan tentang beberapa hal berikut:

1. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa *'Ashabiyah* (Solidaritas Sosial) adalah hubungan saling mengikat antara satu manusia satu dengan yang lain. Bahwa hidup bersama (*group of feeling*) dan tolong menolong merupakan kebutuhan pokok manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan, jenis manusia ini akan punah. Definisi *'Ashabiyah* dalam buku *Muqaddimah* adalah hendaknya membela keluarganya dan mempertahankan semampu mungkin orang-orang yang bergabung dengan *'Ashabiyah* , yaitu dari golongan garis keluarga ayah. Definisi *'Ashabiyah* pada masa itu ada dua yaitu *'Ashabiyah* yang terpuji dan *'Ashabiyah* tidak terpuji, di mana define di atas merupakan *'Ashabiyah* yang terpuji. Sedangkan, *'Ashabiyah* yang tidak terpuji apabila *'Ashabiyah* dilakukan oleh orang-orang yang hanya melakukan solidaritas untuk sukunya sendiri dan memerangi suku yang lain tanpa adanya landasan agama. Dengan adanya perkembangan peradaban maka *'Ashabiyah* mengalami kemunduran khususnya pada masyarakat kota yang sudah merasakan kemewahan dan mulai berbudi buruk, berbeda dengan masyarakat primitif yang hidup sederhana selalu menjaga agama sebagai landasan bagi kehidupannya. Ibnu Khaldun memperkirakan bahwa

‘Ashabiyah ini hanya berlangsung pada empat generasi. Apabila *‘Ashabiyah* ini runtuh maka suatu negara pun akan punah.

2. Ibnu khaldun berpandangan bahwa keruntuhan sebuah negara merupakan akibat dari keruntuhan *‘Ashabiyah*. Bahkan *‘Ashabiyah* merupakan faktor esensial bagi kelanjutan sebuah negara. Namun, pencapaian *‘Ashabiyah* akan semakin kuat dengan bantuan agama. Dengan melihat gejala-gejala kemunduran *‘Ashabiyah* yang telah terjadi pada negara Indonesia baik dalam bidang politik, agama, sosial, dan ekonomi inilah yang merupakan sumber inspirasi untuk mengulas permasalahan apa yang sebenarnya terjadi, dan untuk pencapaian suatu solusi tentu harus melalui proses panjang yang tidak mungkin dilakukan sendiri, namun tentu harus dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia. Kunci utama untuk mengatasi semua permasalahan di Indonesia ini adalah dengan menumbuhkan kembali rasa solidaritas (*‘Ashabiyah*) yang dulu pada masa Indonesia dijajah rasa solidaritas ini kental sekali dan hasilnya adalah kemerdekaan bagi Indonesia. Generasi Indonesia sekarang ini harus cerdas dalam memanfaatkan kemajuan peradaban, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan dan berpegang teguh akan *‘Ashabiyah* atau solidaritas sosial dalam membangun serta memajukan bangsa. Dengan sumber daya alam yang dimiliki, merupakan modal utama bagi rakyat Indonesia untuk mampu bersaing dengan dunia.

3. Saran-saran

Perlu diketahui bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang '*Ashabiyah* atau Solidaritas Sosial perlu dikaji lebih lanjut. Konsep tentang '*Ashabiyah* atau Solidaritas Sosial tersebut harus direalisasikan dalam konteks ke-Indonesia-an.

Untuk itu kepada seluruh rakyat Indonesia, kaum akademisi dan khususnya civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, kajian tentang '*Ashabiyah* atau Solidaritas Sosial di Indonesia masih minim, untuk itu ditelusuri lebih lanjut, terutama tentang tanggung jawab akan kelangsungan negara Indonesia yang berada dalam genggaman pemerintah, karena pemerintah yang memegang kendali dalam sistem kenegaraan.

Demikian akhir dari penulisan penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi penyusun dan intelektual Indonesia yang haus akan ilmu-ilmu pengetahuan baik sosial, politik, maupun agama. Semoga apa yang telah kita pikirkan dapat terealisasikan, dan selalu mendapat ridho Allah. Amin....”*Amin ya rabbal Alamin*”.

DAFTAR PUSTAKA

PRIMER

Al-Khudhairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1995.

Khaldun, Ibn, terj. Thoha, Ahmadie, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Khaldun, Ibn, terj. Thoha, Ahmadie, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, cet. Ke-4, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Wafi, Wahid, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karya-karyanya*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

SEKUNDER

Abdullah, Taufik dan Karim, Rusli, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Abraham, Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.

Ali, Mukti. A, *Ibn Chaldun dan Asal Usul Sosiologi*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970.

Armstrong, Karen, *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Asyari, Imam, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Baali, Fuad dan Wardi, Ali, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1981.

Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi Kota*, Bandung: Penerbit Alumni, 1982.

Gallagher, T. Kenneth, disadur Hadi, Hardono, *Epistemologi filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Giddens, Anthony dan Bell, Daniel, *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Johnson, P. Doyle, *Teori Klasik dan Modern Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

----------, *Sosiologi Ibn Khaldun: Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2009.

Louis, terj. Soejojo, Soumargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Majalah Muslimah, *Tren Remaja Islam*, No.56, Tahun V, Cibubur, 2007.

Maarif, Syafii.A, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Marfu'ah, *Pemikiran Ibnu Khaldun dan Sosiologi Modern: Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Emile Durkheim, Karl Marx dan Max Weber*, Jurnal Sosiologi Reflektif Vol.2, No. 2, Yogyakarta, 2008.

Melfa, Wendy dan Siddiq, Solihin, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Lampung: Matakata, 2006.

Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.

Mila, Manda dan Triningsih, *Cendikiawan Islam dari Weber Sampai Tamerlane*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2003.

Nuryanto, Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.

Palmquis, Stephen, *Pohon Filsafat: The Tree of Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Saefudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990.

Sucipto, Hery, *Cahaya Islam: Ilmuwan Muslim Dunia Sejak Ibnu Sina Hingga B.J. Habibie*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.

Suharto, Toto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003.

Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

Triwulan, Titik dan Trianto, *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2008.

Veeger, K.J, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Individu-masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Yatim, badri, *Sejarah Perabadan Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1981.

Zainuddin, Rahman, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri :

Nama	:	Tri Wahyuni Handayani
Tempat, Tanggal Lahir	:	Yogyakarta, 14 September 1986
Alamat Asal	:	Bumijo Kulon JTI/1115, RT 37 RW 08, Kel.Bumijo, Kec.Jetis, Yogyakarta 55231
Alamat di Yogyakarta	:	Bumijo Kulon JTI/1115, RT 37 RW 08, Kel.Bumijo, Kec.Jetis, Yogyakarta 55231

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tarakanita Yogyakarta tahun 1991-1993
2. SD Tarakanita 1 Yogyakarta tahun 1993-1999
3. SLTP N 12 Yogyakarta tahun 1999-2002
4. MAN Godean, Sleman, Yogyakarta tahun 2002-2005
5. Bina Sarana Informatika, Yogyakarta tahun 2005-2006
6. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-2010

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Sutrimo
   Pekerjaan : Pensiunan PT.KAI
2. Ibu : Pudjiati
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus OSIS SLTP N 12 Yogyakarta sebagai Koordinator Pendidikan 1999-2000.
2. Pengurus OSIS MAN Godean Yogyakarta sebagai Koordinator Sie Agama 2002-2004.
3. Pengurus Karang Taruna Bumijo Kulon Yogyakarta 2005-2009.
4. Pengurus HIMA Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sie Agama 2006-2008.
5. Pengurus Pemuda Masjid At-Taqwa Ditlantas Polda DIY 2000-2007

Pengalaman Bekerja :

1. Part-time Foto Copy Barokah Yogyakarta 2005-2009.
2. Volunteer LSM Anak SOS Desa Taruna Yogyakarta tahun 2009.
3. Mengajar private tahun 2009 sampai sekarang
4. Mengajar TPA Mushola Al-Huda Yogyakarta tahun 2007-2009.

Yogyakarta, 21 Oktober 2010
Penyusun,

Tri Wahyuni Handayani
NIM: 08720004